

HAKIKAT PEMBELAJARAN MIKRO

Ramadani Fitri Ginting¹, M. Fauzan Alwan²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah

¹fitriadi17@gmail.com, ²fauzanal201002@gmail.com

Abstrak

Keterampilan untuk mengelola kelas secara efektif adalah bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Manajemen yang baik dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat menarik minat siswa, dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan dalam ruang lingkup sekolah dengan berfokus pada wawasan dan pemahaman serta keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola kelas. Metodologi penelitian ini bergantung pada pendekatan berbasis perpustakaan, atau "penelitian perpustakaan," sementara pengumpulan data melibatkan pencarian jurnal, buku, dan sumber daya lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Beberapa jurnal dan sumber lain yang relevan dengan topik dikutip untuk mendukung klaim bahwa keterampilan mengajar yang baik dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata Kunci : Manajemen kelas, Keterampilan mengajar, Kualitas pendidikan

Abstrak

The skills to manage the classroom effectively are the most important part of the learning process. Good management creates a learning environment that can attract student interest and can improve the quality of education. This research aims to improve the quality of education within the scope of the school by focusing on insight and understanding as well as the skills that a teacher must have in managing the classroom. This research methodology relies on a library-based approach, or "library research," while data collection involves searching journals, books, and other resources deemed relevant to the research. Several journals and other sources relevant to the topic cited support the claim that good teaching skills can improve the quality of education.

Keyword: Classroom management, Teaching skills, Quality of education

Article History

Received: September 2024

Reviewed: September 2024

Published: September 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas pendidikan adalah cerminan dari kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar. Di dalam ruang kelas, guru memegang peranan utama dalam membentuk pengalaman belajar siswa. Keterampilan mengajar yang mumpuni tidak hanya melibatkan penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, menginspirasi, dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Dalam konteks pendidikan yang terus berkembang, tantangan yang dihadapi oleh guru semakin beragam, mulai dari beragamnya latar belakang siswa hingga penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan mengajar guru menjadi aspek yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ari Saputra (2019: 50), terbukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan dasar mengajar guru dan kualitas pembelajaran yang dihasilkan. Guru yang memiliki keterampilan mengajar yang baik cenderung dapat menciptakan suasana belajar yang menarik, memotivasi siswa, serta mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Sebaliknya, kurangnya keterampilan ini dapat menyebabkan pembelajaran yang monoton dan kurang menarik, yang berujung pada rendahnya minat dan motivasi belajar siswa.

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, tantangan yang dihadapi oleh guru semakin kompleks. Kemajuan teknologi, perubahan kurikulum, dan perkembangan ilmu pengetahuan mengharuskan guru untuk selalu beradaptasi dan meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Salah satu pendekatan yang dapat diambil untuk meningkatkan keterampilan mengajar adalah melalui pembelajaran mikro. Pembelajaran mikro adalah metode pelatihan yang mengedepankan penyampaian materi dalam bentuk potongan-potongan kecil dan terfokus. Metode ini memberikan kesempatan bagi guru untuk berlatih keterampilan mengajar secara bertahap dan terarah, serta memberikan umpan balik yang cepat untuk perbaikan. Pembelajaran mikro tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan teknis mengajar, tetapi juga dapat memperkuat aspek-aspek pedagogis lainnya, seperti penguasaan materi, pengelolaan kelas, dan strategi evaluasi. Melalui pendekatan ini, guru dapat belajar untuk merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat secara signifikan.

Pentingnya keterampilan dasar mengajar dan penerapan pembelajaran mikro sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi pokok bahasan yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Dalam konteks ini, penelitian ini akan membahas bagaimana pembelajaran mikro dapat dijadikan sebagai solusi untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar tersebut. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pembelajaran mikro ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai jenjang dan konteks.

Pembelajaran mikro adalah suatu strategi pelatihan yang dirancang untuk memungkinkan guru berlatih mengajar dalam skala kecil dan terfokus. Dalam sesi pembelajaran mikro, guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam waktu singkat, biasanya sekitar 5 hingga 15 menit, kepada kelompok kecil rekan sejawat. Pendekatan ini memberikan ruang bagi guru untuk bereksperimen dengan berbagai teknik pengajaran, serta menerima umpan balik yang konstruktif dari teman sejawat dan mentor. Dengan demikian, pembelajaran mikro menciptakan suasana yang mendukung bagi guru untuk belajar dari pengalaman dan meningkatkan keterampilan mereka. Salah satu keunggulan pembelajaran mikro adalah kemampuannya untuk menciptakan lingkungan yang rendah risiko bagi guru. Dalam situasi kelas yang nyata, tekanan untuk tampil baik seringkali dapat menghambat kreativitas dan keberanian guru dalam mencoba metode baru. Melalui *microteaching*, guru dapat melakukan kesalahan dan belajar dari pengalaman tersebut tanpa rasa takut akan dampak yang lebih besar terhadap siswa. Hal ini membantu mengembangkan pola pikir pertumbuhan yang diperlukan untuk menjadi pendidik yang efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan desain penelitian kualitatif studi pustaka, yang mengharuskan pengumpulan informasi yang relevan dari buku-buku dan karya akademis lainnya tentang topik yang sedang dibahas. Penelitian ini berfokus pada kemampuan guru di kelas untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam ruang lingkup sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik “studi pustaka”, yang melibatkan pengumpulan informasi dan pencarian referensi yang relevan .baik dari jurnal maupun buku . Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan sumber daya berbasis pustaka dari karya tulis ilmiah yang berbeda untuk mengumpulkan data yang relevan secara teoritis. Analisis data dilakukan dengan proses redaksi atau dikenal juga dengan reduksi data atau penggalan wawasan dari data, kemudian dilanjutkan dengan penyajian data dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pembelajaran Mikro

Secara etimologi, pembelajaran micro berasal dari bahasa Inggris “*microteaching*”, yang terdiri dari dua kata yakni micro yang berarti kecil dan terbatas, serta teaching yang berarti mengajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mikro atau *microteaching* merupakan proses mengajar yang segala sesuatunya dikecilkan dan disederhanakan, baik dari segi jumlah peserta didik, waktu, maupun bahan ajar sehingga dapat diambil kesimpulan yang akurat tentang keunggulan maupun kekurangan calon guru. Selanjutnya *microteaching* menurut para ahli adalah:

1. Menurut Dadang Sukirman (2012:24), *microteaching* pada intinya merupakan suatu pendekatan atau cara untuk melatih calon guru dan guru dalam rangka mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan (kompetensi) penampilan mengajarnya.
2. Menurut Helmiati (2013:17), *microteaching* adalah suatu konsep latihan yang dapat dipakai dalam berbagai tahap pengembangan kompetensi dan profesi tenaga kependidikan dan keguruan, baik untuk pendidikan pra-jabatan (*pre-service training*) bagi calon guru maupun untuk pendidikan dan latihan bagi guru dalam jabatan (*in-service training*).
3. Menurut Nur Latifah, dkk (2021:37), Pembelajaran mikro dapat diartikan sebagai cara latihan keterampilan keguruan atau praktik mengajar dalam lingkup kecil/terbatas. Jumlah pesertanya berkisar antara 5-10 orang, ruang kelasnya terbatas, waktu pelaksanaannya berkisar antara 10-15 menit, terfokus kepada keterampilan mengajar tertentu, dan pokok bahasanya disederhanakan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat di ambil inti dari pembelajaran mikro yaitu:

1. Pembelajaran mikro merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk melatih guru dalam upaya meningkatkan segala keterampilan mengajar guru, baik keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, maupun keterampilan untuk memberikan penguatan.
2. Pembelajaran mikro dapat dilakukan oleh guru yang sedang menjabat maupun yang akan menjabat.
3. Pembelajaran mikro dilakukan dalam ruang lingkup yang terbatas yang jumlah pesertanya berkisar antara 5-10 orang, dengan waktu berkisar 10-15 menit, dengan terfokus pada keterampilan mengajar tertentu.

B. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Mikro

Menurut Fauziah Nasution, dkk (2023:157) Secara umum, pembelajaran mikro bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam proses pembelajaran atau kemampuan profesional mahasiswa calon guru dalam berbagai keterampilan yang spesifik. Melalui pembelajaran mikro, para calon guru dapat berlatih berbagai keterampilan mengajar dalam keadaan terkontrol untuk meningkatkan kompetensinya. Sedangkan menurut Dadang Sukirman (2012:35), tujuan pembelajaran mikro (*microteaching*) sebagai suatu pendekatan pembelajaran antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk melatih, memfasilitasi, membimbing serta membina calon guru maupun para guru dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*)
2. Untuk memfasilitasi, melatih, membimbing serta membina calon guru maupun para guru supaya memiliki kompetensi yang diharapkan sesuai ketentuan undang-undang maupun peraturan pemerintah.
3. Untuk melatih keterampilan mengajar yang dilakukan secara lebih spesifik agar diperoleh kemampuan yang maksimal sesuai dengan tuntutan profesional sebagai seorang tenaga pengajar.
4. Untuk memberi kesempatan kepada calon maupun para guru berlatih dan mengoreksi, serta menilai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (*self evaluation*) dalam hal keterampilan mengajarnya.
5. Untuk memberi kesempatan kepada setiap orang yang berlatih (baik calon guru maupun para guru) untuk meningkatkan dan memperbaiki kelebihan serta kekurangannya, sehingga guru selalu berusaha meningkatkan layanannya kepada siswa.

Menurut Arifmiboy (2019: 91), tujuan pembelajaran *microteaching* di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *microteaching* bertujuan agar calon guru ataupun guru memiliki keterampilan dasar dalam mengajar, mendapatkan pengalaman sehingga *teacher trainee* memiliki *basic skill* di dalam mengajar, sehingga pada saat terjun ke dunia nyata ia mampu menjalankan profesinya sebagai guru profesional.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran mikro adalah:

1. Untuk melatih dan membimbing guru untuk memiliki keterampilan dan kompetensi yang diharapkan.
2. Untuk mengembangkan kemampuan dasar mengajar guru.
3. Untuk melatih keterampilan mengajar dengan lebih spesifik.
4. Untuk memberi guru kesempatan untuk meningkatkan kelebihan dan memperbaiki kekurangannya.

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil oleh guru/calon guru yang dibekali oleh *microteaching* menurut Helmiati (2013: 25), antara lain:

1. Membina dan mengembangkan keterampilan khusus calon guru/guru dalam pembelajaran di kelas
2. Dapat melaksanakan praktek metode dan strategi yang baru dalam lingkungan yang mendukung.
3. Mendapat umpan balik (*feedback*) dari penampilannya (*performance*) dalam waktu yang singkat.

4. Dapat mengurangi kecemasan saat melaksanakan pembelajaran karena telah melakukan persiapan sebelumnya.
5. Memperoleh pengalaman yang berharga dengan resiko yang kecil.
6. Dapat mengatur tingkah laku sewajar mungkin dengan cara yang sistematis.
7. Penguasaan keterampilan mengajar oleh guru/calon guru semakin membaik.

Sedangkan menurut Latifah dkk (2021: 45), manfaat dari pembelajaran mikro antara lain:

1. Mengembangkan dan membina keterampilan tertentu calon guru dalam mengajar.
2. Keterampilan mengajar terkontrol dan dapat dilatihkan.
3. Perbaikan atau penyempurnaan secara cepat dan cermat dapat dilakukan.
4. Latihan membuat penguasaan keterampilan mengajar lebih baik.
5. Saat latihan berlangsung calon guru dapat memusatkan perhatian secara objektif.
6. Menuntut perkembangan pola observasi yang sistematis dan objektif.
7. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan sekolah dalam waktu praktik mengajar yang relatif singkat.

Dari dua pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat pembelajaran mikro adalah sebagai berikut:

1. Membina dan mengembangkan keterampilan khusus calon guru/guru dalam mengajar.
2. Mendapatkan umpan balik dalam waktu singkat.
3. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas mengajar.
4. Memperoleh pengalaman yang berharga dengan resiko yang sedikit.
5. Mengurangi kecemasan saat mengajar di kelas karena telah mempersiapkan segalanya saat pembelajaran mikro.

C. Karakteristik Pembelajaran Mikro

Karakteristik merujuk pada sifat, ciri, atau atribut yang membedakan sesuatu dari yang lain. Dalam konteks pembelajaran mikro (*microteaching*), karakteristik mengacu pada ciri-ciri atau elemen yang mendefinisikan pendekatan ini. Karakteristik pembelajaran mikro menurut Helmiati (2013:26) adalah sebagai berikut:

1. Jumlah murid sedikit hanya berkisar 5-10 orang.
2. Waktu mengajar terbatas hanya 10-15 menit.
3. Latihan yang dilakukan terpusat pada keterampilan dasar mengajar.
4. Hanya menampilkan 1 atau 2 keterampilan dasar mengajar, yang merupakan bagian dari keterampilan mengajar yang kompleks.
5. Fokus atau ruang lingkup materi pelajaran dibatasi sesuai dengan ketersediaan waktu.
6. Ditinjau dari segi praktik, calon guru/pendidik akan mempelajari bagaimana melakukan pembelajaran yang baik, sedangkan teman yang jadi siswa akan dapat mengamati bagaimana gaya mengajar temannya serta dapat menilai tepat dan tidaknya keterampilan dasar pembelajaran yang dilakukan, seperti penggunaan metode dan strategi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penilaian, dst.
7. Pembelajaran mikro adalah pembelajaran yang sebenarnya. Peserta praktik harus membuat rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat, mengelola kelas dan menyiapkan perangkat pembelajaran lainnya yang dapat mendukung proses pembelajaran.

8. Pembelajaran mikro bukanlah sebuah simulasi. Oleh karena itu, teman sejawat, tidak diperlakukan sebagai siswa didik akan tetapi mereka tetap menjadi teman yang sebenarnya dengan kedudukan sebagai siswa. Hal ini untuk menghindari perilaku teman sejawat yang dibuat-buat yang mengakibatkan tidak terkondisinya proses pembelajaran.
9. Pembelajaran sebaiknya direkam sehingga hasil rekaman tersebut dapat dijadikan bahan diskusi antar guru/calon guru.

Sedangkan Sukirman (2012: 53), menjelaskan bahwa bentuk “penyederhanaan” dalam pembelajaran mikro adalah merupakan ciri khas atau karakteristik utama dari pembelajaran mikro. Sesuai dengan sebutannya “micro” yaitu situasi dan kondisi pembelajaran yang disederhanakan atau dirancang dalam bentuk “kecil”.

D. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Mikro

Prinsip adalah dasar atau pedoman yang menjadi landasan dalam suatu pemikiran, tindakan, atau sistem. Prinsip dapat berfungsi sebagai aturan atau nilai yang mengarahkan perilaku dan keputusan. Prinsip pembelajaran adalah panduan atau pedoman yang membantu dalam merancang dan melaksanakan proses belajar yang efektif dan efisien. Prinsip pembelajaran mikro (*microteaching*) merujuk pada pendekatan yang membagi materi pembelajaran menjadi unit-unit kecil dan terfokus. Ini dirancang untuk memfasilitasi proses belajar yang efisien dan efektif. Sebagai sebuah prinsip, prinsip-prinsip pembelajaran mikro harus menjadi pedoman yang harus diikuti oleh setiap individu yang terlibat dalam pembelajaran mikro baik peserta pelatihan maupun supervisor. Berikut adalah beberapa prinsip utama dari pembelajaran mikro menurut Sukirman & Kasmad (dalam Nasition,dkk, 2023:161):

1. Fokus pada penampilan

Dalam pembelajaran mikro, sasaran utama yang harus diperhatikan adalah penampilan setiap peserta yang berlatih. Penampilan yang dimaksudkan adalah tingkah laku atau gerak-gerik peserta dalam melatih setiap jenis keterampilan. Misalnya bagaimana kemampuan peserta ketika melatih kemampuan menjelaskan, memberikan pertanyaan, memberikan balikan dan jenis-jenis keterampilan lainnya.

2. Spesifik dan konkrit.

Pelatihan keterampilan yang dilakukan harus diperhatikan jenis keterampilannya serta dilatih bagian demi bagian. Misalnya berlatih keterampilan menjelaskan pembelajaran, dilakukan secara terpisah dan tidak digabungkan dengan jenis keterampilan mengajar lainnya dalam waktu yang bersamaan. hal ini dilakukan agar pihak yang berlatih, secara optimal memfokuskan pelatihan pada jenis keterampilan tersebut. Dengan demikian pula pihak pengamat atau supervisor dapat melakukan pengamatannya secara cermat dan akurat hanya mengamati perilaku calon guru atau para guru dalam kemampuan menjelaskan pelajaran.

3. Umpan balik.

Setelah dilakukannya pelatihan pembelajaran mikro, sebaiknya pada saat itu pula segera dilakukan proses umpan balik. Misalnya melihat hasil rekaman atau melihat penilaian dan komentar dari pihak pengamat atau supervisor terhadap penampilan yang telah dilakukan oleh peserta. Setelah melihat rekaman atau memperhatikan beberapa komentar, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan diskusi dan refleksi untuk

memberikan saran dan solusi untuk perbaikan agar dapat lebih baik lagi pada penampilan selanjutnya.

4. Keseimbangan.

Saat mengomentari dan mengevaluasi peserta pelatihan, sebaiknya pengamat dan supervisor tidak hanya selalu mengomentari dan mencari kekurangan peserta pelatihan namun juga memberikan komentar terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh peserta pelatihan tersebut. Dengan demikian pihak yang berlatih dapat memperoleh masukan yang sangat berharga baik dari sisi kelebihan maupun kekurangan yang masih dimilikinya, sehingga informasi balikan yang diperoleh secara seimbang diharapkan agar menjadi motivasi untuk memelihara dan meningkatkan kelebihannya dan memperbaiki kekurangannya.

5. Ketuntasan.

Tidak ada ketentuan harus berapa kali latihan untuk setiap jenis keterampilan yang dilatihkan. Artinya jika dalam satu kali latihan sudah cukup baik atau terampil dan profesional, tidak perlu mengulang untuk melatih jenis keterampilan yang sama. Sebaliknya jika dalam satu kali kesempatan berlatih masih belum cukup menguasai, lakukan berlatih berulang sampai mencapai hasil yang memuaskan (tuntas).

6. Maju berkelanjutan.

Disebabkan banyaknya jenis-jenis keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai, dan setiap jenis keterampilan memiliki tingkat kesulitan dan karakteristik yang berbeda. Wajar saja bila untuk menguasai setiap keterampilan tersebut, dibutuhkan ketekunan setiap peserta yang berlatih. Oleh sebab itu sebaiknya pelatihan keterampilan dasar mengajar dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan agar keterampilan mengajar guru tidak menurun.

KESIMPULAN

Pembelajaran mikro atau *microteaching* merupakan proses mengajar yang segala sesuatunya dikecilkan dan disederhanakan, baik dari segi jumlah peserta didik, waktu, maupun bahan ajar sehingga dapat diambil kesimpulan yang akurat tentang keunggulan maupun kekurangan calon guru. Tujuan dari pembelajaran mikro adalah:

1. Untuk melatih dan membimbing guru untuk memiliki keterampilan dan kompetensi yang diharapkan.
2. Untuk mengembangkan kemampuan dasar mengajar guru.
3. Untuk melatih keterampilan mengajar dengan lebih spesifik.
4. Untuk memberi guru kesempatan untuk meningkatkan kelebihan dan memperbaiki kekurangannya.

Sedangkan manfaat pembelajaran mikro adalah sebagai berikut:

1. Membina dan mengembangkan keterampilan khusus calon guru/guru dalam mengajar.
2. Mendapatkan umpan balik dalam waktu singkat.
3. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas mengajar.
4. Memperoleh pengalaman yang berharga dengan resiko yang sedikit.
5. Mengurangi kecemasan saat mengajar di kelas karena telah mempersiapkan segalanya saat pembelajaran mikro.

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran mikro adalah sebagai berikut:

1. Fokus pada penampilan
2. Spesifik dan konkrit
3. Umpan balik
4. Keseimbangan
5. Ketuntasan
6. Maju berkelanjutan

DAFTAR REFERENSI

- Arifmiboy. (2019). *Microteaching Model Tadaluring*. Wade Grup.
[http://repo.iainbukittinggi.ac.id/181/1/Buku Microteaching.pdf](http://repo.iainbukittinggi.ac.id/181/1/Buku%20Microteaching.pdf)
- Fauziyah Nasution, Nurwahidah Nasution, Ade Nisfu Ramadhania, Putri Rizky Amanda⁴, & Anisah Auliah. (2023). Hakikat Pembelajaran Micro. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3), 153–163. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1913>
- Helmiati. (2013). *Micro Teaching: Melatih Keterampilan Dasar Mengajar* (1st ed.). Aswaja Presindo. [https://repository.uin-suska.ac.id/10367/1/Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/10367/1/Micro%20Teaching%20Melatih%20Keterampilan%20Dasar%20Mengajar.pdf)
- Latifah, N., Fitriani, H. S. H., Fathurromhan, Y., & Munajah, R. (2021). *Micro Teaching*. Penerbit Universitas Trilogi.
- Saputra, A. (2019). *Hubungan keterampilan mengajar guru pendidikan agama islam terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP IT Insan Mulya Batanghari Lampung Timur* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Sukirman, D. (2012). *Pembelajaran Micro Teaching* (2nd ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Islam kementrian Agama RI.